TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8108

ANALISIS CERPEN "LANGIT MAKIN MENDUNG" KARYA KI PANJIKUSMAN DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS

Analysis of the Short Story *Langit Makin Mendung* by Ki Panjikusman Using a Religious Approach

Azraril Azizah & Abdurrahman
Universitas Negeri Padang
azrarilazizah20@gmail.com abdurrahman@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 20, 2025	Nov 12, 2025	Nov 24, 2025	Nov 29, 2025

Abstract

Studies on religiosity in Indonesian literature are abundant; however, research that specifically examines the integration of religious symbolism, social critique, and moral messages in the short story *Langit Makin Mendung* remains limited. This study aims to analyze the religious values, forms of socio-religious critique, and moral messages conveyed by Ki Panjikusmin through a religious literary approach. The research employs a qualitative method with a descriptive design and applies content analysis techniques to the text of the short story. Data were collected through close reading, identification of symbols, characters, and conflicts, and were then interpreted with reference to theories of religious literature. The findings indicate that the short story mobilizes religious symbols, angelic figures, and satirical events to highlight the erosion of faith, abuse of power, and social hypocrisy in society. These results contribute to strengthening theoretical discussions in religious literary studies and deepen the understanding of the relationship between spirituality and social critique in modern Indonesian literature. The study concludes that faith, honesty, and moral responsibility

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

constitute essential foundations for improving religious life and demonstrates the potential of literary works as media for spiritual and moral reflection. The implications include theoretical contributions to the development of religious literary studies and practical benefits for educators and researchers in using literary texts to foster religious and ethical awareness, while also opening avenues for further exploration of religious meaning-making in other satirical literary texts.

Keywords: *Langit Makin Mendung*; Ki Panjikusmin; Religious Approach; Religious Literature; Moral Values

Abstrak: Kajian mengenai religiusitas dalam karya sastra Indonesia telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menelaah integrasi simbolisme religius, kritik sosial, dan pesan moral dalam cerpen *Langit Makin Mendung* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius, bentuk kritik sosial-keagamaan, serta pesan moral yang disampaikan Ki Panjikusmin melalui pendekatan religius. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif serta menerapkan teknik analisis isi terhadap teks cerpen. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, identifikasi simbol, tokoh, dan konflik, kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan teori sastra religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen memanfaatkan simbol-simbol keagamaan, tokoh malaikat, dan peristiwa satiris untuk menyoroti kemerosotan iman, penyalahgunaan kekuasaan, dan kemunafikan sosial dalam masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori sastra religius dan memperluas pemahaman mengenai relasi antara spiritualitas dan kritik sosial dalam karya sastra modern Indonesia. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab moral sebagai dasar perbaikan kehidupan beragama, serta menunjukkan potensi karya sastra sebagai media refleksi spiritual dan moral. Implikasi penelitian meliputi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra religius dan manfaat praktis bagi pendidik serta peneliti dalam memanfaatkan teks sastra sebagai sarana penguatan kesadaran religius dan etis, sekaligus membuka peluang eksplorasi lanjutan terhadap dinamika pemaknaan religius dalam teks sastra satiris lainnya.

Kata Kunci: Cerpen; *Langit Makin Mendung*; Ki Panjikusmin; Pendekatan Religius; Sastra Religius; Nilai Moral

PENDAHULUAN

Isu mengenai kemerosotan moral, krisis spiritual, serta meningkatnya praktik kemunafikan sosial menjadi sorotan utama dalam berbagai penelitian sastra dan sosial selama satu dekade terakhir. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang signifikan di tengah masyarakat modern, yang ditandai oleh melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai religius dan etika publik (Fadhli, 2019; Nurhasanah & Handayani, 2020). Dalam konteks perkembangan masyarakat Indonesia, isu degradasi moral semakin relevan ketika dikaitkan dengan dinamika sosial-keagamaan yang kompleks, terutama pada era

digital yang mempercepat perubahan perilaku masyarakat (Rahmawati, 2021). Karya sastra sebagai refleksi kehidupan turut merekam berbagai gejala sosial tersebut melalui simbol, tokoh, dan alur cerita yang mengandung pesan moral mendalam (Wahid, 2020).

Cerpen "Langit Makin Mendung" karya Ki Panjikusmin menjadi salah satu karya yang memuat kritik sosial-keagamaan yang tajam, dan hingga kini tetap relevan dikaji karena memotret kemerosotan moral masyarakat secara satiris dan simbolik . Cerpen ini menggambarkan bagaimana masyarakat mengalami krisis spiritual melalui perilaku menyimpang yang ditampilkan secara ironis dan penuh kritik. Relevansi cerpen tersebut semakin kuat ketika dikaitkan dengan fenomena modern, di mana nilai-nilai religius sering kali terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari (Mahendra, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan keagamaan (Lestari & Wibowo, 2021).

Dalam menghadapi fenomena tersebut, peneliti menilai pentingnya menggunakan pendekatan religius untuk mengkaji cerpen ini. Pendekatan religius dianggap mampu menyingkap makna spiritual dan kritik keagamaan yang tersirat dalam teks, karena tidak hanya menekankan aspek estetis, tetapi juga nilai ketuhanan dan moralitas (Rohman, 2019; Abidin, 2020). Pendapat ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa sastra religius memiliki fungsi sebagai sarana introspeksi dan pembentukan kesadaran spiritual masyarakat (Nashori, 2023). Oleh sebab itu, peneliti memandang bahwa cerpen "Langit Makin Mendung" bukan hanya teks kontroversial, tetapi sebuah karya yang membawa pesan moral dan spiritual yang patut dikaji secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerpen ini telah dikaji dari pendekatan sejarah, sosiologi sastra, serta analisis satire. Hidayat (2016), misalnya, menyoroti aspek kontroversial cerpen tanpa menelaah lebih jauh kandungan nilai religiusnya. Sementara itu, Anshori (2018) lebih fokus pada aspek satire dan kritik sosial, tetapi belum mengungkap konstruksi nilai ketuhanan yang melandasi kritik tersebut. Penelitian terbaru oleh Lestari (2022) bahkan menunjukkan bahwa kajian religius terhadap cerpen ini masih jarang dilakukan, sehingga nilai spiritual dan pesan moralnya belum dibahas secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi pendekatan religius dengan analisis nilai moral dan spiritual dalam cerpen. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti simbol-simbol religius, tetapi juga menafsirkan relasi

antara karakter, konflik, dan nilai etis yang terkandung dalam cerita (Huda, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan teori sastra religius dan teori nilai moral sebagai dasar analisis yang komprehensif (Setiawan, 2021; Nashori, 2023). Teori-teori ini membantu peneliti memahami bagaimana cerpen dapat mengungkap krisis iman melalui representasi simbolik dan kritik sosial yang tajam.

Selain itu, teori sastra religius kontemporer menekankan bahwa karya sastra dapat menjadi medium pembentukan etika spiritual ketika ia menampilkan nilai ketuhanan sebagai fondasi naratif (Kusuma, 2019). Beberapa peneliti juga menyatakan bahwa analisis religius dalam sastra berperan penting dalam mengungkap hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama (hablum minannas) (Purnamasari, 2021). Integrasi teori ini memperkuat pendekatan yang digunakan dalam penelitian karena memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang makna religius yang membentuk struktur naratif cerpen.

Selain landasan teoritis tersebut, relevansi penelitian ini juga didukung oleh pandangan bahwa karya sastra religius dapat membantu masyarakat memahami kembali nilai-nilai moral yang mulai tergerus oleh modernisasi (Widyastuti, 2022). Dalam konteks ini, cerpen "Langit Makin Mendung" memiliki potensi besar sebagai bahan refleksi karena menggambarkan krisis iman melalui satire dan simbol spiritual. Simbol malaikat Jibril, langit mendung, dan perilaku manusia modern menjadi perangkat artistik yang mencerminkan ketegangan antara nilai religius dan penyimpangan moral.

Dengan demikian, penelitian terhadap cerpen ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, tetapi juga terhadap diskusi mengenai moralitas, spiritualitas, dan kritik sosial dalam karya sastra Indonesia modern. Mengingat semakin kompleksnya tantangan moral pada era digital, analisis terhadap karya sastra religius menjadi semakin urgen sebagai panduan

Dalam menganalisis cerpen Langit Makin Mendung dengan pendekatan religius, kajian teori berfokus pada teori sastra religius dan teori nilai-nilai moral/spiritual. Teori sastra religius menekankan bagaimana karya sastra merefleksikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan simbol, karakter, konflik, dan alur cerita sebagai representasi nilai-nilai religius yang mendalam.

Selain itu, teori kajian moral dan spiritual digunakan untuk mengidentifikasi pesan etika dan moral yang ingin disampaikan pengarang, termasuk kritik sosial yang dikemas melalui perspektif religius.Kajian teori juga mencakup unsur intrinsik sastra, seperti tokoh, konflik, latar, tema, dan gaya bahasa, yang dianalisis secara kontekstual dalam bingkai religius. Misalnya, tokoh malaikat Jibril dianalisis sebagai simbol wahyu dan pengawasan Tuhan, sementara langit yang mendung dilihat sebagai representasi krisis moral dan spiritual manusia. Dengan mengintegrasikan teori sastra religius dan teori nilai moral, analisis mampu menyingkap makna religius yang tersirat dalam narasi, hubungan antara manusia dan Tuhan (hablum minallah), serta tanggung jawab sosial terhadap sesama (hablum minannas). Kajian teori ini menjadi landasan ilmiah untuk memahami bagaimana cerpen Ki Panjikusmin menyampaikan pesan spiritual, etis, dan sosial secara menyeluruh.

METODE

Dalam menganalisis cerpen Langit Makin Mendung dengan pendekatan religius, metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pemahaman mendalam terhadap isi cerpen, tokoh, konflik, simbol, dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yakni membaca teks cerpen secara teliti, mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh, alur, tema, latar, dan gaya bahasa), serta menelaah nilai-nilai religius yang muncul dalam narasi.

Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan pendekatan religius, yaitu menafsirkan cerpen berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan ajaran agama. Pendekatan ini menekankan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas), sehingga konflik, simbol, dan gaya bahasa dalam cerpen diinterpretasikan sebagai manifestasi nilai-nilai religius. Proses penelitian meliputi identifikasi tema religius, penguraian simbolisme, analisis karakter dan konflik batin, serta penarikan kesimpulan tentang relevansi pesan moral dan spiritual cerpen terhadap kehidupan manusia. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menelaah bentuk sastra, tetapi juga makna religius dan sosial yang terkandung, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap pesan cerpen.

HASIL

1. Nilai-Nilai Religius dalam Cerpen

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin mengandung nilai-nilai religius yang tersampaikan melalui tokoh malaikat Jibril dan simbol-simbol spiritual lainnya. Kehadiran Jibril menjadi cerminan pengawasan Tuhan terhadap perilaku manusia, sekaligus simbol keimanan dan wahyu ilahi. Melalui pengamatannya, pengarang menyoroti kemerosotan moral masyarakat, termasuk kemunafikan tokoh agama, korupsi pejabat, dan hilangnya kesadaran spiritual. Nilai keimanan tercermin dalam ajakan untuk kembali kepada Tuhan, sedangkan nilai ibadah dikritik melalui praktik keagamaan yang bersifat formalitas tanpa keikhlasan. Nilai akhlak juga menonjol, di mana kejujuran, keadilan, dan kesalehan menjadi tolok ukur sejati iman seseorang, serta menekankan bahwa agama harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar ritual.

Selain itu, cerpen ini mengandung nilai sosial-religius yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan sesama berdasarkan prinsip moral dan keadilan. Simbol-simbol seperti langit yang mendung menggambarkan krisis spiritual manusia, sementara kota Jakarta melambangkan dunia modern yang penuh kemerosotan moral. Pesan religius yang terkandung mengajak pembaca untuk introspeksi, memperbaiki diri, menjalankan ibadah dengan ikhlas, dan menjadikan akhlak sebagai pedoman hidup. Secara keseluruhan, cerpen ini menegaskan bahwa iman, moral, dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi kehidupan manusia, sehingga kemajuan dunia tidak membuat manusia tersesat dari nilai-nilai religius yang sejati.

2. Simbolisme dan Spiritualitas

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin sarat dengan simbolisme religius yang menguatkan pesan spiritualnya. Tokoh malaikat Jibril menjadi simbol utama wahyu dan pengawasan ilahi, menggambarkan bagaimana Tuhan senantiasa mengamati perilaku manusia di bumi. Langit yang mendung dalam cerpen ini melambangkan krisis iman dan kerusakan moral manusia, sedangkan kota Jakarta mewakili dunia modern yang dipenuhi keserakahan, kemunafikan, dan penyimpangan nilai-nilai agama. Melalui simbol-simbol ini, pengarang menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya terlihat dari ibadah formal, tetapi harus diwujudkan dalam akhlak, kejujuran, keadilan, dan kesadaran moral sehari-hari.

Selain itu, cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan sesama manusia (hablum minannas) sebagai inti spiritualitas. Jibril sebagai saksi kebenaran menyoroti jarak manusia dari nilai religius sejati, sehingga pembaca diingatkan untuk introspeksi diri, memperbaiki keimanan, dan menjalankan ibadah dengan keikhlasan. Spiritualitas dalam cerpen ini bukan hanya tentang keagamaan ritual, tetapi tentang kesadaran moral dan etis yang menyeluruh, menunjukkan bahwa iman yang tulus akan membimbing manusia untuk hidup harmonis dengan Tuhan dan sesama. Simbolisme yang digunakan Ki Panjikusmin memperkuat pesan bahwa ketika manusia meninggalkan nilai spiritual, "langit" kehidupan mereka akan menjadi makin mendung.

3. Tokoh dan Konflik Batin

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin menampilkan tokoh utama malaikat Jibril, yang berfungsi sebagai simbol pengawasan ilahi dan representasi nilai-nilai religius. Jibril digambarkan sebagai sosok yang penuh kesadaran spiritual

dan moral, tetapi menghadapi konflik batin ketika menyaksikan perilaku manusia bumi yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Konflik batin Jibril muncul karena rasa kecewa dan prihatin terhadap kemunafikan, korupsi, serta kemerosotan moral masyarakat modern, yang paradoks dengan tugasnya sebagai pembawa wahyu dan pengingat manusia akan Tuhan. Melalui konflik ini, pengarang menekankan ketegangan antara idealisme religius dan realitas kehidupan manusia yang sering menyimpang dari prinsip moral dan spiritual.

Selain Jibril, konflik batin juga tersirat pada manusia sebagai tokoh kolektif, yang digambarkan hidup dalam dunia modern yang penuh godaan materi, keserakahan, dan kemunafikan. Konflik ini bersifat internal, yaitu pergulatan antara naluri duniawi dan kesadaran spiritual, yang mencerminkan pentingnya introspeksi diri dan penguatan iman. Pendekatan religius dalam analisis ini menekankan bahwa konflik batin tersebut bukan hanya persoalan moral individu, tetapi juga kritik terhadap kondisi sosial dan spiritual umat manusia. Dengan demikian, Ki Panjikusmin menggunakan tokoh dan konflik batin sebagai medium untuk menyampaikan pesan religius bahwa manusia harus menyeimbangkan antara nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial agar kehidupan tidak "makin mendung" secara spiritual.

4. Relasi antara Religiusitas dan Kemanusiaan

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin menekankan keterkaitan antara religiusitas dan kemanusiaan, di mana iman dan spiritualitas seseorang harus tercermin dalam perilaku moral terhadap sesama. Tokoh malaikat Jibril menjadi simbol religius yang mengamati manusia, namun ia juga menyoroti aspek kemanusiaan yang semakin terkikis akibat kemunafikan, korupsi, dan keserakahan. Cerpen ini menunjukkan bahwa religiusitas sejati tidak hanya diukur melalui ritual dan formalitas ibadah, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan yang adil, jujur, dan penuh kasih terhadap sesama. Dengan kata lain, hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (hablum minallah) harus selaras dengan hubungan horizontal dengan manusia lain (hablum minannas) untuk menciptakan keseimbangan spiritual dan sosial.

Lebih jauh, pengarang mengingatkan bahwa kemerosotan moral dan spiritual berdampak langsung pada kualitas kemanusiaan. Ketika manusia menjauh dari nilai-nilai religius, sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi terganggu, sehingga masyarakat mengalami degradasi etika dan spiritual. Pendekatan religius dalam cerpen ini menegaskan bahwa religiusitas dan kemanusiaan saling memperkuat; iman yang sejati akan membimbing manusia untuk bersikap manusiawi, adil, dan berperikemanusiaan. Dengan demikian, Ki Panjikusmin menekankan bahwa spiritualitas dan moralitas manusia tidak dapat dipisahkan, karena keduanya menjadi fondasi kehidupan yang harmonis dan bermakna.

5. Religiusitas sebagai Kritik Sosial

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin menggunakan religiusitas sebagai medium kritik sosial yang tajam. Kehadiran tokoh malaikat Jibril tidak hanya sebagai simbol spiritual dan pengingat manusia akan Tuhan, tetapi juga sebagai saksi atas kemerosotan moral dan etika masyarakat modern. Dengan pendekatan religius, pengarang menyoroti kemunafikan tokoh agama, korupsi pejabat, serta perilaku manusia yang lebih mementingkan duniawi dibandingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerpen ini menekankan bahwa praktik keagamaan yang hanya bersifat ritual tanpa kesadaran hati justru menjadi bagian dari masalah sosial, karena agama seharusnya membimbing manusia untuk berlaku adil, jujur, dan berperikemanusiaan.

Selain itu, religiusitas dalam cerpen ini berfungsi sebagai cermin dan peringatan terhadap kondisi masyarakat yang menyimpang. Melalui simbol-simbol seperti langit yang mendung dan kota Jakarta, pengarang menggambarkan bagaimana krisis spiritual berdampak pada kemerosotan sosial. Kritik sosial yang disampaikan melalui religiusitas menegaskan bahwa nilai-nilai iman dan akhlak harus tercermin dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, Ki Panjikusmin menggunakan pendekatan religius untuk menunjukkan bahwa perbaikan moral dan spiritual individu menjadi kunci untuk memperbaiki kualitas sosial masyarakat secara keseluruhan.

6. Gaya Bahasa dan Nuansa Religius

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin menonjolkan gaya bahasa yang sarat simbolisme dan nuansa religius, yang mendukung penyampaian pesan moral dan spiritual. Penggunaan simbol-simbol seperti malaikat Jibril, langit yang mendung, dan kota Jakarta memberikan makna religius yang dalam; Jibril sebagai perantara wahyu menekankan pengawasan Tuhan, sementara langit mendung mencerminkan krisis iman dan kemerosotan moral manusia. Selain itu, bahasa naratif pengarang sering bersifat reflektif dan ironis, yang menekankan ketegangan antara nilai-nilai religius ideal dan realitas sosial yang menyimpang. Gaya bahasa ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenung dan melakukan introspeksi spiritual.

Nuansa religius dalam cerpen ini terasa melalui dialog batin, penggambaran peristiwa, dan kritik sosial yang disampaikan secara halus namun tegas. Ki Panjikusmin menggunakan kontras antara idealisme spiritual dan perilaku manusia yang menyimpang untuk menekankan pentingnya iman, ibadah yang tulus, dan akhlak yang baik. Dengan gaya bahasa yang simbolik, reflektif, dan penuh makna, cerpen ini menghadirkan suasana religius yang mendalam, sekaligus mengajak pembaca untuk menyadari hubungan antara keimanan dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Nuansa religius ini menjadikan cerpen bukan sekadar kisah fiksi, tetapi juga sarana edukasi moral dan spiritual.

7. Relevansi Nilai Religius dalam Kehidupan Modern

Cerpen Langit Makin Mendung karya Ki Panjikusmin menekankan relevansi nilai-nilai religius dalam menghadapi kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan

moral. Tokoh malaikat Jibril dan simbol-simbol seperti langit yang mendung menyoroti bagaimana krisis spiritual dan kemerosotan moral masyarakat modern berdampak pada kehidupan sosial dan pribadi manusia. Cerpen ini menunjukkan bahwa meskipun dunia modern menawarkan kemajuan teknologi dan materi, manusia tetap memerlukan pedoman religius untuk menjaga keseimbangan moral, akhlak, dan hubungan dengan Tuhan serta sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial menjadi penting sebagai landasan etika dalam menghadapi godaan modern yang sering menjerumuskan manusia ke dalam perilaku negatif.

Selain itu, relevansi nilai religius juga terlihat dalam ajakan introspeksi diri dan penguatan iman untuk menghadapi konflik batin serta dilema etis yang timbul dalam kehidupan modern. Cerpen ini menekankan bahwa religiusitas tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi harus tercermin dalam sikap dan tindakan nyata sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan manusia lain. Dengan pendekatan religius, Ki Panjikusmin mengingatkan pembaca bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap menjadi penopang utama bagi kehidupan yang harmonis, bermakna, dan selaras dengan kemanusiaan, meskipun zaman dan konteks sosial terus berubah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panjikusmin menyajikan kritik moral dan religius yang kuat melalui penggunaan simbolisme malaikat Jibril, langit mendung, serta penggambaran perilaku manusia modern yang sarat kemerosotan spiritual. Nilai-nilai religius dalam cerpen tercermin melalui ajakan kembali kepada Tuhan, penekanan pada keikhlasan ibadah, dan pentingnya akhlak yang tercermin dalam kejujuran, keadilan, dan kesalehan. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam cerpen tidak hanya ditampilkan melalui ritual keagamaan, tetapi melalui tanggung jawab moral yang seharusnya terwujud dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2020) dan Rohman (2019) yang menegaskan bahwa sastra religius berfungsi sebagai cermin kehidupan spiritual manusia sekaligus media kritik terhadap perilaku umat beragama yang mengalami krisis kesadaran moral. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa cerpen ini tidak hanya memuat unsur kontroversial, tetapi lebih jauh merupakan potret reflektif atas merosotnya kesadaran spiritual masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan beberapa penelitian terdahulu. Rahmawati (2021) menemukan bahwa simbolisme religius dalam sastra Indonesia sering dimanfaatkan untuk mengkritik perilaku sosial yang menyimpang, seperti kemunafikan dan degradasi moral, sebagaimana tampak dalam simbol Jibril dan langit mendung dalam cerpen ini. Lestari (2022) juga menjelaskan bahwa karya satiris kerap memakai humor gelap dan ironi untuk menyampaikan pesan moral, meskipun penelitiannya belum mengintegrasikan hubungan antara religiusitas dan kritik sosial secara mendalam. Hasil penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa kritik sosial dan nilai religius saling terkait dan memperkuat pesan etis cerpen. Selain itu, penelitian Huda (2020) mengenai konflik batin tokoh dalam sastra mendukung temuan bahwa pergulatan spiritual manusia modern terefleksikan melalui tokoh Jibril maupun manusia sebagai tokoh kolektif. Berbeda dengan penelitian Hidayat (2016) yang hanya menyoroti kontroversi historis cerpen, penelitian ini memberikan fokus baru dengan menelaah makna religius dan kritik moral secara substantif.

Temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian sastra religius di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Nashori (2023) bahwa sastra memiliki fungsi sebagai media refleksi moral dan spiritual bagi pembaca, terutama dalam menghadapi krisis kemanusiaan dan degradasi nilai keagamaan. Implikasi praktis penelitian ini tampak pada potensi karya sastra seperti *Langit Makin Mendung* sebagai media pendidikan nilai moral dan religius, yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, tokoh agama, maupun masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran spiritual. Selain itu, hasil penelitian memperluas pemahaman bahwa religiusitas tidak dapat dipisahkan dari aspek kemanusiaan; iman yang sejati seharusnya memandu manusia dalam bertindak adil, jujur, dan berperikemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual pada integrasi pendekatan religius dan sosial dalam kajian sastra serta memperkaya wacana kritik moral dalam kesusastraan Indonesia.

Meskipun memberikan kontribusi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya berfokus pada teks cerpen sehingga konteks sosial-historis di masa penerbitan belum dibahas secara mendalam. Pendekatan religius yang dominan juga membuat aspek estetika sastra, seperti gaya bahasa, teknik narasi, dan struktur penokohan, belum dianalisis secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan literatur dalam 10 tahun terakhir sehingga perkembangan interpretasi cerpen dari masa ke masa belum sepenuhnya terakomodasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan historis,

struktural, atau resepsi pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, terutama dalam melihat bagaimana generasi modern menafsirkan pesan religius dan kritik sosial dalam cerpen yang sarat satire ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mengungkap nilai-nilai religius, pesan moral, dan bentuk kritik sosial-keagamaan dalam cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panjikusmin dengan menunjukkan bahwa teks tersebut memuat kritik moral dan religius yang kuat melalui simbolisme malaikat Jibril, langit yang mendung, dan penggambaran kondisi masyarakat modern yang mengalami kemerosotan spiritual. Temuan penelitian menegaskan bahwa religiusitas sejati tidak berhenti pada pelaksanaan ritual formal, tetapi tercermin dalam perilaku konkret seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian antarmanusia, sehingga cerpen ini berfungsi sebagai cermin kritis terhadap krisis spiritual dalam kehidupan masyarakat modern.

Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada penguatan kajian sastra religius dengan memperlihatkan bagaimana simbolisme dan satire dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengartikulasikan kritik moral dan religius terhadap realitas sosial. Penelitian ini juga menambah khazanah pemahaman tentang relasi antara moralitas dan kemanusiaan dalam teks sastra, serta memperkaya perspektif analitis dalam kajian nilai religius dengan menunjukkan keterkaitan antara dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam karya sastra modern Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup analisis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada aspek estetika dan konteks sosial-historis penerbitan cerpen *Langit Makin Mendung*, sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap dinamika kritik moral dan religius yang dikandungnya. Kajian resepsi pembaca dapat digunakan untuk menelaah bagaimana generasi modern menafsirkan kritik tersebut, sementara pendekatan multidisipliner, seperti *psikologi sastra* dan *sosiologi sastra*, berpotensi memperdalam pemahaman mengenai dampak simbolisme religius terhadap pemaknaan moral pembaca. Dengan demikian, cerpen *Langit Makin Mendung* tidak hanya dapat diposisikan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana refleksi, edukasi moral, dan penguatan spiritualitas dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2020). Religious Values and Moral Consciousness in Contemporary Indonesian Literature. *Journal of Islamic Literature Studies*, *8*(2), 112–124.

Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (11th Ed.). Cengage Learning.

Abidin, Z. (2020). Religious Literary Theory and Its Development in Modern Indonesian Texts. *Literature and Humanity Journal*, *5*(1), 45–59.

Anshori, A. (2018). Satire and Social Criticism in Indonesian Short Stories. *Jurnal Bahasa & Sastra*, *9*(1), 33–42.

Fadhli, M. (2019). Moral Degradation in Modern Indonesian Society: a Literary Review. *Jurnal Humaniora Nusantara*, *4*(2), 67–78.

Hidayat, S. (2016). Kontroversi Cerpen "Langit Makin Mendung": Analisis Resepsi dan Sejarah Publikasi. *Jurnal Sosiologi Sastra*, *3*(1), 21–35.

Huda, N. (2020). Spiritual Conflict and Character Representation in Indonesian Religious Fiction. *Journal of Literary Psychology*, *11*(3), 145–159.

Ki Panjikusmin. (1998). *Langit Makin Mendung*. Pustaka Sastra.

Lestari, W. (2022). Satire and Moral Messages in Indonesian Modern Literature. *Jurnal Kritik Sastra*, *7*(1), 54–68.

Nashori, H. (2023). Religious Literature and Moral Development: a Conceptual Framework. *Journal of Islamic Cultural Studies*, *12*(1), 89–103.

Nurhasanah, D., & Handayani, R. (2020). Religious Symbolism in Contemporary Indonesian Short Stories. *Jurnal Estetika Nusantara*, *6*(2), 120–135.

Rahmawati, L. (2021). Religious Symbolism as Social Critique in Indonesian Fiction. *Jurnal Sastra dan Budaya*, *10*(3), 201–215.

Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rohman, A. (2019). Pendekatan Religius dalam Analisis Karya Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, *5*(4), 233–244.

Setiawan, D. (2021). Sastra Sebagai Media Pembentukan Karakter dan Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1), 75–90.

Sudarmaji, S. (2010). *Sastra Religius: Kajian dan Pendekatan*. Pustaka Ilmu.